

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Department of Child and Adolescent Health and Development, mendefinisikan anak-anak sebagai orang yang berusia di bawah 20 tahun. Sedangkan *The Convention on the Rights of the Child* mendefinisikan anak-anak sebagai orang yang berusia di bawah 18 tahun. Ashari (2004) mengatakan perkembangan anak sejak lahir di golongan menjadi tiga periode yaitu: fase kecil (0 sampai 7 tahun: masa bermain), fase anak sekolah (7 sampai 14 tahun: masa anak sekolah), fase remaja (14 sampai 21 tahun: masa peralihan).

Anak SD merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak SD yang berkisar antara 7– 12 tahun yang memiliki perkembangan fisik, kognitif dan psikososial (Seifert dan Haffung, 2007). Anak usia sekolah (7-12 tahun) yang bergizi buruk dan kekurangan gizi memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah, sehingga dampaknya dapat terasa sepanjang masa pertumbuhan dan perkembangan mereka (Rosso dan Arlianti, 2009). Selain itu status gizi dan kesehatan anak sangat mempengaruhi perkembangan fisik. Kekurangan gizi dapat menyebabkan pertumbuhan anak menjadi lamban, kurang berdaya dan tidak aktif (Syaodih, 2007).

Kesehatan adalah hak asasi manusia, dan merupakan investasi sumber daya manusia yang paling mahal, serta memiliki kontribusi yang besar untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Masyarakat (Human Development Index-HDI). Oleh karena itu menjadi keharusan bagi semua pihak untuk memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatan demi kesejahteraan seluruh masyarakat (Depkes RI, 2007).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 menunjukkan prevalensi gizi kurang pada balita ($BB/U < -2SD$) memberikan gambaran yang fluktuatif dari 18,4 persen (2007) menurun menjadi 17,9 persen (2010) kemudian meningkat lagi menjadi 19,6 persen (tahun 2013). Berdasarkan hasil skrining UKS yang di lakukan pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah 3 Ambarketawang, terdapat 16 siswa dari 31 siswa dengan status gizi kurang. Pengukuran dilakukan berdasarakan Body Mass Indeks (BMI).

Status gizi di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung seperti asupan makanan dan penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung seperti ekonomi keluarga, pola asuh, pelayanan kesehatan terdekat dan sanitasi lingkungan jellife dalam Alatas (2011).

Menurut Shetty (2006) masalah gizi berawal dari kekurangan nutrisi atau karena diet yang tidak adekuat serta karena kurangnya porsi makanan yang di konsumsi. Anak yang tidak cukup makan atau nafsu makan anak yang berkurang dapat melemahkan daya tahan tubuh

sehingga anak dapat dengan mudah terserang infeksi yang akhirnya dapat menyebabkan terjadinya kekurangan gizi. Berdasarkan penelitian Hidayati (2010) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara asupan makanan dan status gizi anak usia sekolah. Asupan makanan juga dapat dipengaruhi oleh status ekonomi keluarga, jika ekonomi keluarga kurang maka dapat mempengaruhi juga asupan makanan yang dimakan.

Ekonomi keluarga, adalah kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya Jelliffe dalam (Alatas, 2011). Keluarga sendiri merupakan institusi sosial paling kecil kehidupannya dari kehidupan di suatu bangsa (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI, 2007). Kebutuhan pangan keluarga dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas hidangan. Semakin banyak mempunyai uang berarti semakin baik makanan yang diperoleh (Fikawati & Shafiq, 2012). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sebataraja & Asterina (2013) bahwa terdapat hubungan yang nyata antara status ekonomi keluarga terhadap status gizi anak.

Berdasarkan hasil *study* pendahuluan yang dilakukan pada 5 wali murid siswa SD Muhammadiyah Ambarketang 3 yang status gizinya kurang, didapatkan wali murid 1 mengatakan bahwa penghasilannya perbulan Rp 1.000.000,00 – Rp 1.500.000,00 beliau mengatakan setiap hari anaknya makan 3x sehari menyantap nasi, tahu, tempe, sayuran dan

kadang-kadang juga ibu ini memasak ayam atau ikan, anaknya juga suka jajan di sekolah seperti gorengan, snack dan es. Wali murid ke 2 mengatakan bahwa penghasilan perbulan keluarganya Rp 1.500.000,00 beliau mengatakan setiap hari anaknya makan 2x dengan menu makanannya berupa nasi, sayur, tahu, tempe, telur dan sesekali membeli daging, ikan dan ayam, dan kadang-kadang kelurga menyiapkan makanan ringan dan anaknya jajan disekolah seperti gorengan, snack dan permen. Walimurid ke 3 mengatakan bahwa penghasilan perbulannya Rp 1.200.000,00 beliau mengatakan bahwa anaknya makan sehari 3x menunya berupa nasi, sayur, ikan, ayam, telur, tahu, tempe, dan kalo pagi sarapan roti sama telur, dan anaknya biasanya jajan disekolah berupa syomay, es, dan gorengan.

Wali murid ke 4 mengatakan bahwa penghasilan keluarganya perbulannya Rp 1.000.000,00 beliau mengatakan anaknya makan sehari 3x dengan menu nasi, sayur, tahu,tempe daan kadang-kadang telur sama ikan, anaknya biasa jajan di sekolah berupa es, gorengan, dan snack. Walimurid ke 5 mengatakan bahwa penghasilan keluarganya Rp 1.000.000,00 perbulan, beliau mengatakan bahwa anaknya makan sehari 2x dengan menu nasi,sayur, telur, tahu, tempe dan sesekali ayam dan ikan, beliau mengatakan anaknya sering jajan di sekolah berupa gorengan, snack dan es. Dapat disimpulkan bahwa 2 walimurid yang anaknya status gizinya kurang pengasilan perbulannya

dibawah UMR, karena UMR untuk wilayah sleman sendiri yaitu Rp1.200.000,00 (Widiyanto, 2014).

Terkait asupan makanannya 2 siswa makan 2 kali seari dan 3 siswa makan 3 kali sehari. Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan pada 5 walimurid, mereka kebanyakan menyiapkan menu makanan yang sama seperti nasi, tempe, tahu, sayur, dan telur dan kadang-kadang mereka juga menyajikan menu seperti ayam, ikan dan daging. Semua siswa mengatakan mereka biasa jajan di sekolah berupa gorengan, snack, es dan somay.

Dalam Al-Qur'an di jelaskan " Dan makanlah makanan yang *halal* lagi baik, dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu telah beriman kepadaNya".(QS.Al-Maidah 88). Makanan bergizi yang disebut pada ayat Al-Maidah diatas dapat dihubungkan dengan ayat lain, misalnya : "Daging hewan "(Surah An-Nahl 5) yang tujuannya untuk menghindari penyakit hati, menguatkan otot-otot, menguatkan otak dan menghindari anemia. Selanjutnya daging ikan (Surah An-Nahl 14) yang tujuannya mempertinggi protein, menghasilkan minyak ikan sebagai sumber kalsium dan yodium. Kemudian susu (Labanan khlisan) pada (Surah An-Nahl 66) yang tujuannya menghasilkan susu asali dan kalori serta vitamin A dan B Kompleks. Kemudian madu dan buah-buahan pada (Surah An-Nahl 67 dan 68) dan sayur-sayuran dan buah pada (Surah Al-Baqarah 61 dan Rum 23). Pokoknya Al-Qur'an

dengan tegas memberi petunjuk gizi, secara baik untuk manusia.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti ingin mengetahui “apakah ada hubungan antara asupan makanan dan ekonomi keluarga dengan status gizi pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah 3 Ambarketawang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Adakah Hubungan Antara Asupan Makanan dan Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan asupan makanan dan ekonomi keluarga dengan status gizi anak usia sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui status gizi anak usia sekolah.
- b. Mengetahui pengaruh asupan makanan terhadap status gizi anak usia sekolah.
- c. Mengetahui pengaruh ekonomi keluarga terhadap status gizi anak usia sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi kurang pada anak usia sekolah.

2. Bagi SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 dan Orangtua Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor faktor yang mempengaruhi status gizi kurang pada anak usia sekolah, sehingga guru dan orangtua dapat mengantisipasi faktor-faktor yang memungkinkan anak mengalami gizi kurang.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan.

1. Sebataraja, dkk. (2013), tentang Hubungan Status Gizi dengan Status Sosial Ekonomi Keluarga Murid Sekolah Dasar di Daerah Pusat dan Pinggiran Kota Padang, tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian didapatkan hubungan yang nyata antara status ekonomi keluarga terhadap status gizi anak.
2. Hidayati (2010), tentang Hubungan Asupan Makanan Anak dan Status Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah di Kelurahan Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok. Penelitian

ini menggunakan deskriptif korelasional, pendekatan *cross sectional* dengan 109 sampel yang diambil secara *proportional cluster sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara asupan makanan dan status gizi anak usia sekolah. Sedangkan pada ekonomi keluarga, tidak ada hubungan yang signifikan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu, pelaksanaan penelitian dilakukan pada siswa kelas I-VI SD Muhammadiyah Ambarketawang 3. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan februari-april 2015. Penelitian ini juga berfokus pada dua faktor yaitu asupan makanan dan ekonomi keluarga terhadap status gizi siswa SD kelas I-VI.